

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi sekarang ini, banyak pihak-pihak tertentu yang melakukan tindak kecurangan tanpa rasa bertanggung jawab dengan alasan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Kecurangan atau yang biasa disebut dengan istilah *Fraud* adalah suatu perilaku yang dilakukan dengan cara yang disengaja oleh individu ataupun kelompok yang menimbulkan kerugian kepada pihak terkait dan memberikan keuntungan bagi para pelaku kecurangan. Pada dasarnya kecurangan memiliki dua tipe yaitu kecurangan *eksternal* dan kecurangan *internal*. Kecurangan *eksternal* ialah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu perusahaan/entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha, wajib pajak terhadap pemerintah, Sedangkan kecurangan *internal* ialah tindakan ilegal yang dilakukan oleh pegawai, manajer, dan eksekutif terhadap perusahaan mereka bekerja (Amrizal 2004). Menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) dalam (Karyono 2013) : “*Fraud* berkenaan dengan adanya keuntungan yang diperoleh dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.” Definisi kecurangan juga disampaikan oleh (Singleton dan Singleton 2010) mendefinisikan kecurangan/*Fraud* sebagai perbuatan yang mencakup cara-cara tipu daya, licik, tidak jujur dan tidak etis layak/wajar menipu orang lain demi keuntungan diri sendiri, sehingga Menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Dalam ruang lingkup akuntansi, *fraud* atau kecurangan merupakan penyimpangan dari

prosedur akuntansi yang seharusnya di terapkan pada suatu entitas. penyimpangan tersebut akan berdampak pada laporan keuangan yang di laporkan suatu entitas.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001) dalam (Udayani and Sari 2017) menjelaskan kecurangan atau *fraud* sebagai :

1. Salah saji yang timbul akibat dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.
2. Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya, hal ini sering kali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk penggelapan tanda terima barang uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atas dokumen palsu atau yang menyesatkan dan menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

Kasus *fraud*/kecurangan yang kerap terjadi di instansi pemerintah maupun di perusahaan swasta adalah kasus KKN. Di perusahaan swasta kasus KKN tidak hanya melibatkan orang-orang dengan jabatan tinggi, orang-orang dengan jabatan rendah pun sering ikut terlibat. KKN seakan identik dengan budaya Indonesia. Umumnya,

bentuk *fraud*/kecurangan yang sering terjadi dalam sektor pemerintah ataupun swasta adalah korupsi. Dengan banyaknya pemberitaan politik dan pemerintahan, beberapa politisi dan pejabat pemerintah tersandung masalah korupsi. Adanya perbuatan Korupsi di dalam pemerintahan yang mendapat perhatian khusus, demikian juga halnya dengan *fraud* di sektor bisnis/usaha yang berorientasi pada keuntungan, dengan mengetahui kecondongan yang membuat para pegawai melakukan hal-hal diluar haknya sebagai pegawai.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* dalam (Matthews 2020) korupsi merupakan Jenis kecurangan yang ketiga. *Fraud* jenis ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis terbanyak yang terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik (Christofel 2010). *Fraud* jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*simbiosis mutualisma*). Termasuk didalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/*unlawful (unlawful gratuities)*, dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*) (Singleton dan Singleton 2010).

Dalam dunia akuntansi kejahatan dapat dilakukan dengan melakukan kecurangan. dari tiga bentuk penyimpangan/*fraud* diatas. Fokus penelitian akan di titik beratkan pada penyalahgunaan asset lancar dalam hal ini dapat dikatakan kas perusahaan dan sejenis aset lain yang mudah untuk di sembunyikan. Kejahatan yang terjadi dapat dipicu oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut bisa

berasal dari mana saja, baik dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan perusahaan itu sendiri.

Mazda Motor *Corporation* (MMC) merupakan perusahaan otomotif Jepang. Perusahaan ini didirikan pada Januari 1920 dan bermarkas di Hiroshima, Jepang. Produsen mobil Jepang itu memasarkan mobil penumpang pertama pada 1960-an. Seiring waktu, MMC melebarkan sayap bisnis ke sejumlah negara. Termasuk Indonesia. Mazda diperkirakan mulai menjual mobil ke Indonesia sejak 1960-an. Saat itu, mobil B600 atau dikenal dengan sebutan mobil 'kotak sabun' sudah dimiliki masyarakat Indonesia. Setelah dua dekade, Mazda dipegang oleh Indomobil. Pada 1985 lewat anak perusahaan, PT Unicor Prima Motor. Sejumlah produk hadir seperti MR90, lalu Vantrend dan Baby Zoomer. Baru pada 2006 Indomobil memutus kontrak eksklusif dengan Mazda karena MMC berniat mendirikan perusahaan independen yakni PT Mazda Motor Indonesia (MMI). Hingga saat ini, Mazda memiliki 40 *dealer* di seluruh Indonesia. Di antaranya ada di DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jambi, Sumatera Selatan, Riau, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Bali, Sumatera Utara, dan Kepulauan Riau.

Di Provinsi Jawa Barat Mazda memiliki 4 *dealer* resmi yang terletak di kota Bogor, Cirebon, dan Bandung. Untuk kota Bandung Mazda memiliki 2 (Dua) *Dealer* resmi. *Dealer* Mazda Bandung 1 yang beralamatkan di Jalan Soekarno-Hatta No 323 Bandung dan Mazda Bandung 2 yang beralamatkan di jalan Cihameplas No 264-268 Bandung. Namun pada bulan Desember 2020 2 (Dua)

Dealer Mazda Dikota Bandung yakni Mazda Bandung 1 dan Mazda Bandung 2 di gabung menjadi satu (*merger*) dan berganti nama menjadi Mazda cabang Bandung.

Gambar 1. 1
Tampilan Sistem Input Nota Part

INPUT NOTA PART						
No Nota Part	03.NP-BR.2008.000388					
Tanggal Nota	05/06/2021	Cabang	Bandung 1			
No. PKB	03.PKB-BR.2006.000321		Jenis	Order		
Nama Customer	RUDI QQ PT MINO CARPET IND					
Jenis Beban	ASURANSI	Gudang	Bandung 1 Body Repair			
DETAIL INPUT NOTA PART						
No Part	Nama Part	Qty	Harga Satuan	Diskon	Total Harga	Kode Jasa
DG8G51031C	UNIT (R), HEADLAMP	2	10,033,643.00	0.00	20,067,286.00	
KA3C51041P	HEADLAMP LH	1	13,380,950.00	0.00	13,380,950.00	
PY7K18881E	MODULE,POWERTRAIN CONTROL	1	11,673,440.00	0.00	11,673,440.00	
Jumlah Gross	45,121,676.00	Jumlah Diskon	0.00		Jumlah Harga	45,121,676.00
Tanggal Batal	22/10/2020	Keterangan Batal	REVISI			

Gambar 1. 2
Tampilan Sistem Input Nota Part

New Master Part							
Kode	Part	Stok	HPP	Hrg Jual	Lokasi	Lokasi 2	
PY7K18881E	MODULE,POWERTRAIN CONTROL	1	12,111,194.00	14,591,800.00	0	0	Edt Master Part

Sebelumnya *part Module Power Train Control* sudah diinput, dan dalam sistem stok *part* tersebut sudah tidak ada. Namun pada tanggal 22 Oktober 2020 terjadi pembatalan *Sparepart* yang diikuti dengan keterangan Revisi dapat dilihat pada Gambar 1.1. karena *part* tersebut dibatalkan, otomatis akan kembali kepada sistem stok, dan memunculkan kembali QTY, yang tadinya stok “0” menjadi “1” Dapat dilihat pada Gambar 1.2. Jika penulis cermati hal ini memungkinkan adanya potensi kecurangan memanipulasi *invoice* yang dilakukan oleh tim *Sparepart*. *Internal control* suatu perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan/atau penyalahgunaan wewenang, dapat membuat masalah kecurangan manipulasi data yang pernah terjadi di Mazda Bandung 1 beberapa tahun lalu akan terulang kembali.

Tindakan pegawai melakukan *fraud* dipengaruhi oleh empat kondisi yang di kelompokkan kedalam *fraud diamond*, yaitu : *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. *Pressure* atau dorongan pada pegawai akan membuat mereka mencari kesempatan melakukan *fraud*. Beberapa contoh *pressure* timbul karena masalah keuangan. Perilaku yang buruk seperti gaya hidup yang tinggi, serakah/tamak, terlilit hutang, hobi bermain judi, penyalahgunaan narkoba, kecanduan minum-minuman keras dan lain sebagainya.

Adanya kesempatan / *opportunity* yang memungkinkan *fraud* ini terjadi yang biasanya disebabkan adanya kekurangan pengawasan dari perusahaan atau bisa juga dari faktor pegawai nya itu sendiri yang sudah piawai dalam melihat peluang kecurangan, selain itu juga karena pegawai sudah mengenal sangat baik akan pekerjaannya serta seluk beluk kelemahan perusahaan juga akibat pegawai kurang bersyukur dengan gaji yang diperolehnya.

Rasionalisasi / *Rationalization* dapat terjadi karena seseorang yang menjustifikasi tindakannya sebagai perilaku yang wajar. Biasanya Pelaku *fraud* meyakini perbuatannya bukan merupakan suatu kecurangan melainkan memang merupakan haknya. Justru terkadang pelaku merasa telah berjasa karena sudah berbuat banyak untuk perusahaan. Didukung dengan adanya kemampuan/*capability* pegawai dalam melakukan tindakan *fraud* melalui penggunaan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin kompleks guna memudahkan pelaku *fraud*. Perilaku seseorang juga merupakan hal yang paling menentukan apakah perilaku seorang pegawai dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, perhatian, serta dari masyarakat. Sikap menunjukkan perilaku yang baik tidak serta merta berarti bahwa seseorang tidak melakukan *fraud*, dan jika pengendalian internal perusahaan tidak berfungsi secara maksimal, maka perusahaan tersebut dapat dijadikan lahan yang menguntungkan bagi pegawai yang memiliki kecenderungan melakukan tindak kecurangan.

Pengendalian internal yang tidak berfungsi secara maksimal dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Pengendalian internal terdiri dari prosedur dan kebijakan yang diterapkan untuk memberikan jaminan yang cukup untuk memastikan bahwa tujuan tertentu suatu entitas akan tercapai (Halim 2003). Sistem pengendalian internal yang maksimal perlu diterapkan dalam perusahaan untuk meminimalisir tindak kecurangan yang dilakukan oleh salah satu pihak yang dapat merugikan pihak lainnya. Berdasarkan konsep teori *fraud diamond* diharapkan penelitian ini dapat memberikan prediksi seberapa besar kemungkinan faktor-faktor tersebut membuat seseorang (pegawai)

memiliki kecenderungan untuk berperilaku *fraud* di *dealer* Mazda cabang Bandung. Alasan penelitian ini dilakukan ialah karena hasil dari satu peneliti dan peneliti lainnya tidak konsisten. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan kajian ulang untuk membuktikan validitas teori dari *fraud diamond*, karena teori tersebut dianggap lebih lengkap yaitu penyempurnaan dari teori *fraud triangle*. Selain itu, terbatasnya penelitian tentang penggunaan *fraud diamond* di perusahaan *dealer* resmi mobil membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian pustaka dengan menggunakan komponen-komponen yang ada di dalam teori *fraud diamond*.

Penelitian ini akan di laksanakan di *dealer* Mazda cabang Bandung sebagai lokasi penelitian dengan alasan bahwa bisnis *dealer* Mazda cabang Bandung memiliki aset lancar maupun tidak lancar yang mudah disembunyikan atau dipindah tangankan oleh pegawai yang memiliki kecenderungan perilaku *fraud*. Pada tahun 2015 pernah terjadi tindak kecurangan di *dealer* Mazda Bandung 2 yang di ketahui oleh pihak manajemen dan setelah itu pihak manajemen melakukan pemecatan. kasus yang di lakukan yaitu penggelapan *sparepart* yang merugikan perusahaan hingga puluhan juta dimana penjualan *sparepart* yang seharusnya di *input* kedalam sistem dan uangnya masuk kedalam rekening perusahaan itu tidak dilakukan melainkan masuk ke rekening pribadi. Baru-baru ini pada bulan Oktober 2020 terjadi juga tindak kecurangan di mazda bandung 1, kasus yang dilakukan hampir sama dengan kasus yang terjadi di mazda bandung 2 yaitu penggelapan *sparepart* yang melibatkan kepala bengkel *body repair*, *service advisor*, *foreman*, *partman* dan mekanik. Akibat dari perbuatan tersebut, pihak manajemen melakukan pemberhentian secara tidak hormat kepada seluruh tim *body repair*. Namun, dalam

kasus ini ada yang berbeda, tim *body repair* mazda bandung 1 bekerja sama dengan pihak asuransi untuk melancarkan aksi kecurangannya. Uniknya, pihak dari asuransi menginisiasi/mengajak kepada para pegawai mazda untuk melakukan kecurangan dengan cara membagi hasil dari penjualan *sparepart*. Kecurangan yang dimaksud yaitu *sparepart* hasil dari klaim asuransi, biasanya barang ini merupakan *sparepart original*. *Sparepart* klaim asuransi ini seharusnya dipasang pada kendaraan *customer*, tetapi oleh pihak asuransi & mekanik tidak dipasang melainkan oleh mereka disembunyikan untuk selanjutnya akan dijual kepada “oknum”.

Melalui penelitian ini, dugaan penggelapan asset perusahaan oleh pegawai perlu dipantau secara maksimal untuk mencegah adanya penyalahgunaan asset (*asset misappropriation*) di kemudian hari agar menjadi bahan introspeksi bagi *stakeholder* untuk mengetahui indikator mana yang dapat mempengaruhi pegawai dalam melakukan tindak *fraud*/kecurangan tersebut, selain itu juga dengan menerapkan pengawasan yang baik bagi para pegawai hal itu dapat mencegah akan terjadinya *fraud*/kecurangan sehingga *dealer* Mazda cabang Bandung kedepannya dapat terus berkembang.

Berdasarkan konsep teori *fraud diamond* diharapkan penelitian ini dapat memprediksi dampak dari faktor-faktor tersebut untuk Menyebabkan seseorang (pegawai) memiliki kecenderungan melakukan *fraud* di dealer Mazda cabang Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Fraud Diamond Theory* sebagai variabel-variabel penentu yaitu (*pressure, opportunity, rationalization, capability*) terhadap kecenderungan terjadinya *fraud* pada pegawai

dealer Mazda cabang Bandung. Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk mengkajinya lebih lanjut dalam bentuk skripsi yang berjudul

“ANALISIS PENGARUH *FRAUD DIAMOND* TERHADAP TENDENSI KECURANGAN PEGAWAI PADA *DEALER MAZDA CABANG BANDUNG*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Masih adanya kasus penyalahgunaan aset di *dealer* Mazda cabang Bandung yaitu:

1. Tindak kecurangan pegawai dalam penggelapan *sparepart*, hal ini bisa di sebabkan karena merasa kurang dengan jumlah gajinya yang diteima di setiap bulan, kompensasi yang tidak sesuai, gaya hidup yang tinggi dan terlilit hutang (*pressure*).
2. kurangnya tingkat pengawasan dari perusahaan, lemahnya *internal control* dan penyalahgunaan wewenang hal ini mengakibatkan terbukanya tindak kecurangan yang dimanfaatkan oleh pegawai yang memiliki kecendrungan berperilaku *Fraud (opportunity)*.
3. Minimnya apresiasi dan keadilan yang dirasakan pegawai dari perusahaan hal ini seperti kompensasi atau penghargaan yang tidak sesuai dengan kerja kerasnya menyebabkan timbulnya pembenaran atas aktifitasnya saat melakukan kecurangan (*rationalization*), didukung dengan adanya kemampuan.

4. Pegawai sudah mengenal sangat baik akan pekerjaannya dan seluk beluk kelemahan dari perusahaan itu sendiri (*capability*).

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang dibuat adalah sebagai berikut :

1. Apakah Tekanan/*Pressure* berpengaruh terhadap tendensi kecurangan pegawai pada *dealer* Mazda cabang Bandung ?
2. Apakah Kesempatan/*Opportunity* berpengaruh terhadap tendensi kecurangan pegawai pada *dealer* Mazda cabang Bandung ?
3. Apakah Rasionalisasi/*Rationalization* berpengaruh terhadap tendensi kecurangan pegawai pada *dealer* Mazda cabang Bandung ?
4. Apakah Kemampuan/*Capability* berpengaruh terhadap tendensi kecurangan pegawai pada *dealer* Mazda cabang Bandung ?
5. Apakah *Fraud diamond* berpengaruh terhadap tendensi kecurangan pegawai pada *dealer* Mazda cabang Bandung ?

1.4.Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang strata 1 (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP Bandung serta untuk memperoleh data dan informasi mengenai Analisis pengaruh *Fraud Diamond* Terhadap Tendensi Kecurangan Pegawai Pada *Dealer* Mazda cabang Bandung.

1.4.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Tekanan/*Pressure* terhadap tendensi kecurangan pegawai pada *dealer* Mazda cabang Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kesempatan/*Opportunity* terhadap tendensi kecurangan pegawai pada *dealer* Mazda cabang Bandung..
3. Untuk mengetahui pengaruh Rasionalisasi/*Rationalization* terhadap tendensi kecurangan pegawai pada *dealer* Mazda cabang Bandung.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kemampuan/*Capability* terhadap tendensi kecurangan pegawai pada *dealer* Mazda cabang Bandung..
5. Untuk mengetahui pengaruh *Fraud diamond* terhadap tendensi kecurangan pegawai pada *dealer* Mazda cabang Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran kritis dan logis mengenai fenomena yang terjadi, dan dapat dijadikan acuan tersendiri bagi para akademisi dan praktisi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan terapan di dunia kerja.

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran berdasarkan disiplin ilmu akuntansi serta dapat memberikan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan perbaikan penelitian di masa yang akan datang dan untuk menambah wawasan keilmuan.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya mencegah terjadinya tindak kecurangan (*fraud*) di sektor perusahaan swasta, dengan menekan penyebab terjadinya *fraud* di sektor perusahaan swasta seperti yang disajikan peneliti.

1.6. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1. Landasan Teori.

Akuntansi Keprilakuan

Behavioral Accounting Research merupakan studi terhadap perilaku akuntan atau perilaku non-akuntan sebagaimana mereka dipengaruhi oleh fungsi akuntansi dan pelaporan (T. Hofstedt & J. Kinard, 1970 ,p.43) dalam (Nurhidayah 2019). Istilah akuntansi keprilakuan baru muncul pada tahun 1967 dalam artikel *Journal of Accounting Research* oleh Becker yang mereview tulisan Cook (1967) dalam (Kusuma 2003). Akuntansi keprilakuan (*behavioral accounting*) adalah cabang akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan sistem akuntansi (Siegel, G. et al. 1989) dalam (Nurhidayah 2019). Istilah sistem akuntansi yang dimaksud disini memiliki pengertian yang luas, mencakup seluruh desain alat pengendalian manajemen, termasuk sistem kontrol, sistem anggaran, desain akuntansi akuntabilitas, desain organisasi (seperti desentralisasi atau sentralisasi), desain pengumpulan biaya, desain evaluasi kinerja dan pelaporan keuangan. Secara lebih rinci, ruang lingkup akuntansi perilaku meliputi: 1) Penelitian tentang dampak perilaku manusia terhadap

desain, konstruksi dan penggunaan sistem akuntansi perusahaan, yang berarti bagaimana sikap dan gaya pemimpin manajemen mempengaruhi sifat pengendalian akuntansi dan desain organisasi 2) Mempelajari dampak sistem akuntansi terhadap perilaku manusia, yaitu bagaimana sistem akuntansi mempengaruhi motivasi, produktivitas, pengambilan keputusan, kepuasan kerja dan kerjasama; 3) Metode memprediksi perilaku manusia dan strategi untuk merubahnya, yang berarti bagaimana menggunakan sistem akuntansi untuk mempengaruhi perilaku.

Akuntansi adalah ilmu yang terus berkembang. Perkembangan ilmu akuntansi sejalan dengan perkembangan dunia bisnis saat ini. Dalam perkembangannya, akuntansi memiliki peran dalam menghasilkan informasi keuangan dan non keuangan bagi penggunanya untuk digunakan sebagai proses pengambilan keputusan bisnis. Akuntansi tidak dapat dipisahkan dari perilaku manusia dan kebutuhan organisasi akan informasi yang dapat dihasilkan melalui akuntansi. Akuntansi keperilakuan dapat didefinisikan sebagai subdisiplin ilmu akuntansi yang melibatkan aspek-aspek keperilakuan manusia terkait dengan proses pengambilan keputusan ekonomi (Lubis 2014).

Berikut ini menjelaskan faktor sosiologi, psikologi, dan psikologi sosial yang terkait dengan akuntansi perilaku (Siegel and Ramanauskas-Marconi 1989). Berikut penjelasannya:

a) Sikap

Sikap adalah suatu hal yang mempelajari mengenai seluruh tendensi tindakan, baik yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan, tujuan manusia, objek, gagasan, dan situasi.

b) Motivasi

Motivasi merupakan proses yang menentukan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran.

c) Persepsi

Persepsi adalah bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia.

d) Pembelajaran

Pembelajaran didefinisikan sebagai proses dimana perilaku baru diperlukan.

e) Kepribadian

Kepribadian mengacu pada bagian karakteristik psikologi dalam diri seseorang yang menentukan dan mencerminkan bagaimana orang tersebut merespon lingkungannya.

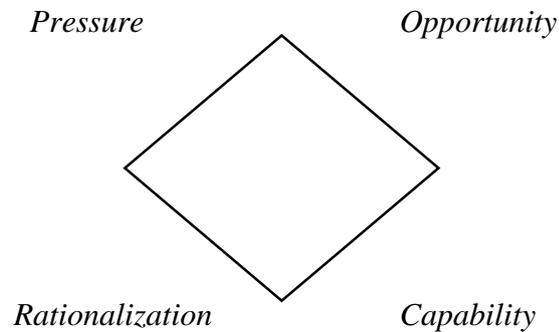
Kecenderungan melakukan tindak kecurangan merupakan suatu perilaku jahat yang sangat berbahaya. Perilaku ini sengaja dilakukan untuk menipu pemilik demi kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan. Perilaku kecurangan biasa terjadi karena adanya dorongan/motivasi (*pressure*) dari pribadi si pegawai yang merasa tidak puas dengan gaji yang

diperoleh, sehingga berusaha untuk mendapatkan insentif lebih dengan cara-cara yang tidak dibenarkan. Terkadang pegawai menganggap tindakan yang dilakukannya sebagai tindakan yang wajar (*rationalization*) dan meyakini kalau perbuatannya bukan merupakan suatu kecurangan melainkan memang merupakan haknya karena merasa usahanya tidak pernah di hargai oleh atasan. Di dukung dengan adanya kemampuan (*capability*) dalam melakukan tindakan *Fraud* melalui penggunaan informasi dan teknologi yang semakin berkembang serta kesempatan dan peluang (*opportunity*) dengan memanfaatkan kelemahan pengawasan dari atasan. (Bologna, Lindquist, and Wells 1993) mengartikan *Fraud* atau kecurangan sebagai berikut: “*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*”. Kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini mengacu pada kesalahan serius yang dilakukan dengan niat jahat. Dan dari tingkah lakunya yang jahat, dia diuntungkan secara finansial dengan merugikan korbannya. Organisasi anti-kecurangan terbesar di dunia dan penyedia utama pendidikan dan pelatihan anti-kecurangan terbesar di dunia, *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (ACFE Indonesia Chapter 2019) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai penipuan atau kesalahan penyajian yang dibuat oleh individu atau entitas yang mengetahui kesalahan yang mungkin terjadi yang mungkin mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu, entitas atau pihak lain. Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *fraud* mengandung beberapa unsur yaitu:

kesengajaan, kecurangan, keuntungan pribadi / kelompok atau kerugian orang lain.

Oleh karena, motivasi yang cenderung disalah artikan itulah maka pegawai biasanya bersifat oportunistik. Ketika pegawai menemukan kenyataan yang tidak sesuai dengan rencana, maka pegawai akan berusaha untuk mencari cara agar perusahaan yang sebenarnya “kurang sehat” dapat terlihat “sehat”. Kurangnya kontrol yang efektif oleh manajemen akan menyebabkan pegawai melakukan tindakan yang ilegal, dengan semisal menjual aset perusahaan kepada oknum dimana keuntungan dari penjualan tersebut masuk kedalam rekening milik pribadi. Jelas tindakan ini sangat merugikan pemilik uang penjualan yang seharusnya masuk kepada perusahaan, malah masuk ke rekening pegawai.

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh (Wolfe and Hermanson 2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* oleh (Cressey 1953). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yakni *capability*. Berikut ini *fraud diamond* divisualisasikan seperti dibawah :

Gambar 1.3***Fraud Diamond***

Sumber : *Fraud Diamond* – Wolfe and Hermanson (2004)

Secara keseluruhan, *fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari model *fraud* yang dikemukakan oleh Cressey. Unsur-unsur teori *Fraud diamond* sama dengan *Fraud triangle*, namun ada penyempurnaan unsur-unsur *fraud* dimana terdapat unsur-unsur ketika terjadinya kecurangan yaitu *capability* (Wolfe and Hermanson 2004) dalam (Sihombing 2014), berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *fraud* yaitu dengan cara menambahkan unsur keempat yakni *capability*. (Wolfe and Hermanson 2004) berpendapat bahwa:

“Many Frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to Fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again.

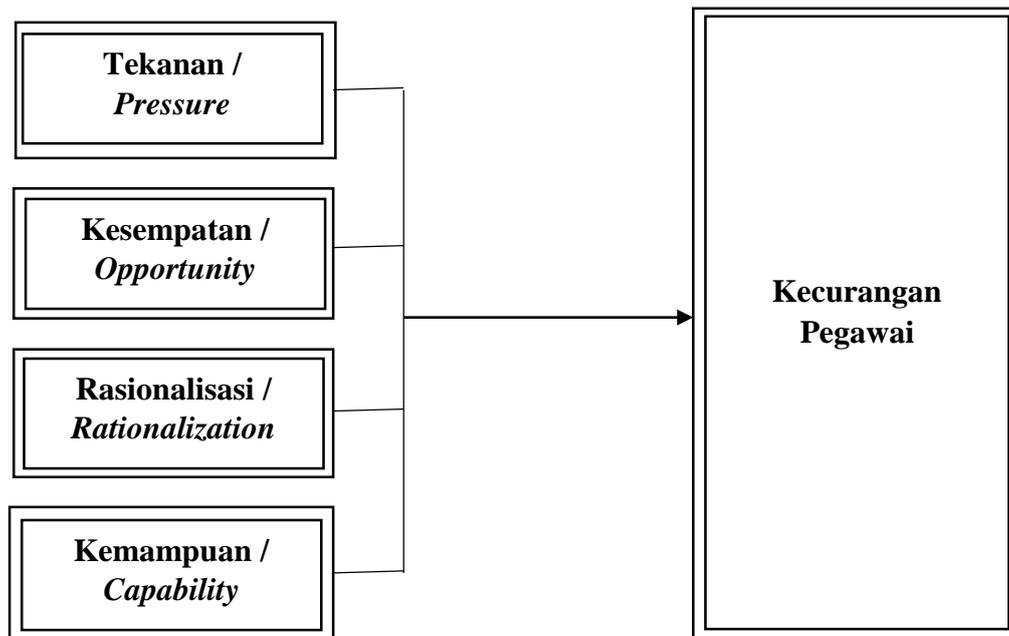
Accordingly, the critical question is; Who could turn an Opportunity for Fraud into reality? ”.

Artinya ialah banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi *fraud* dan *pressure* dan *rationalization* yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Namun menurut (Wolfe and Hermanson 2004), orang yang melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali. Dengan kata lain, Hal tersebut menunjukkan bahwa jika *fraud diamond* yang meliputi *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* pada seseorang meningkat maka tindakan serta pikiran orang tersebut tidak dapat dikendalikan (*uncontrollable*) apabila hal itu terus berlanjut maka produktifitas kerja akan naik, jika produktifitas kerja naik maka kecenderungan tindak kecurangan pegawai semakin besar. Sebaliknya jika *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* pada seseorang menurun maka tindakan serta pikiran orang tersebut dapat dikendalikan (*controllable*) produktifitas kerjanya pun akan turun, jika produktifitas kerja turun maka kecenderungan tindak kecurangan pada pegawai semakin kecil.

Berdasarkan landasan teori yang dikemukakan diatas, kemudian digambarkan kedalam kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran adalah model konseptual yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana teori

tersebut berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeteksi kecurangan pegawai dalam hal ini yaitu penyelewengan terhadap aset perusahaan (*Asset Misappropriation*) sebelum berkembang menjadi suatu masalah yang merugikan perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada faktor risiko kecurangan yang diadopsi oleh (Cressey 1953) dalam (Norbarani 2012) dan (Wolfe and Hermanson 2004). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya ada 4 elemen dari faktor *Fraud Diamond* yaitu: *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization* dan penyempurnaan teori dari Cressey oleh Wolfe dan Hermanson yang menambahkan faktor *Capability as the fourth element of Fraud* untuk meningkatkan kemampuan menemukan dan mengantisipasi *fraud* di lingkungan perusahaan.

Gambar 1. 4
Kerangka Pemikiran



1.6.2. Studi Empiris

Adapun hasil dari Studi Empiris peneliti merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang dipublikasikan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Studi Empiris

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Rahayu, Nugroho, and Eriswanto 2020)	Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> , <i>Personal Attitude</i> Dan <i>Effectivess Of Internal Control</i> Terhadap Tendensi Kecurangan Karyawan Pada PT.Arista	1). Hasil observasi dan hasil uji t untuk variabel <i>fraud diamond</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan karyawan. Hal ini didukung dengan kasus yang pernah terjadi pada PT Arista Mitra Lesari,

		Mitra Lestari Cabang Sukabumi	<p>semua elemen fraud diamond tercermin disana.</p> <p>2). Variabel <i>personal attitude</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tendensi kecurangan karyawan pada PT Arista Mitra Lestari Cabang Sukabumi berdasarkan hasil observasi dan hasil uji t. Ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Bestari 2016) yang mengartikan bahwa sikap seseorang tidak mengindikasikan fraud pada karyawan karena sikap dapat berubah dengan dipengaruhi beberapa faktor</p> <p>3). Hasil observasi dan hasil uji t, menunjukkan variabel <i>effectiveness of internal control</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tendensi Pengaruh <i>Fraud Diamond, Personal Attitude</i> dan <i>Effectiveness of Internal Control</i> Terhadap Tendensi Kecurangan Karyawan</p>
2.	(Fitri and Nadirsyah 2020)	Pengaruh Tekanan (<i>Pressure</i>), Kesempatan (<i>Opportunity</i>), Rasionalisasi (<i>Rationalization</i>), dan Kapabilitas (<i>Capability</i>) Terhadap Kecurangan Pengadaan Barang/Jasa di Pemerintahan Aceh Pemoderasi Budaya Etis Organisasi	<p>1) Tekanan (<i>pressure</i>) berpengaruh terhadap kecurangan pada pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Aceh.</p> <p>2) Kesempatan (<i>opportunity</i>) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Aceh.</p> <p>3) Rasionalisasi (<i>rationalization</i>) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Aceh.</p> <p>4) Kapabilitas (<i>capability</i>) berpengaruh terhadap kecurangan pada pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Aceh.</p> <p>5) Budaya etis organisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Aceh.</p> <p>6) Budaya etis organisasi tidak berpengaruh (tidak dapat memoderasi) hubungan tekanan dengan kecurangan</p>

			<p>pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Aceh.</p> <p>7) Budaya etis organisasi berpengaruh (dapat memoderasi) hubungan kesempatan dengan kecurangan pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Aceh.</p> <p>8) Budaya etis organisasi berpengaruh (dapat memoderasi) hubungan rasionalisasi dengan kecurangan pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Aceh.</p> <p>9) Budaya etis organisasi tidak berpengaruh (tidak dapat memoderasi) hubungan kapabilitas dengan kecurangan pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Aceh</p>
3.	(Farida 2017)	<p>Analisis Pengaruh <i>Fraud Diamond, Personal Attitude</i> dan <i>Effectiveness Of Internal Control</i> Terhadap Tendensi Kecurangan Karyawan Pada Dealer Otomotif di Wilayah Jombang</p>	<p>1). Berdasarkan hasil uji regresi berganda, maka secara simultan Tekanan (<i>Pressure</i>) , Kesempatan (<i>Opportunity</i>), Rasionalisasi (<i>Rationalization</i>), kemampuan (<i>Capability</i>), Sikap Pribadi (<i>Personal Attitude</i>) dan efektivitas pengendalian internal (<i>Effectiveness Of Internal Control</i>) berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pegawai dealer otomotif wilayah Jombang.</p> <p>2). Berdasarkan hasil uji regresi berganda, hasil uji T (parsial) menunjukkan bahwa hanya variabel kemampuan (<i>Capability</i>) yang berpengaruh secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan pegawai dealer otomotif di wilayah Jombang. Ini mengartikan dengan semakin tingginya tingkat kemampuan seorang pegawai dalam melakukan <i>Fraud</i>, maka semakin tinggi juga tingkat kecurangan yang mungkin terjadi si perusahaan tempatnya bekerja. Tingkat keahlian pegawai dalam penggunaan teknologi dan mengoperasikan sistem, serta pengetahuan mereka tentang kondisi di</p>

			tempat kerja, serta bakat pegawai yang dilihat dari latar belakang pendidikannya, turut mendukung hal tersebut.
4	(Sihombing 2014)	Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012).	Peneliti beranggapan bahwa variabel-variabel dari fraud diamond ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Sihombing Menyatakan bahwa variable financial target, variable ineffective monitoring, change in auditor, dan capability tidak memiliki pengaruh terhadap financial statement fraud.
5	(Nurjana 2019)	Pengaruh <i>Teori Fraud Pentagon</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Studi Empiris Pada sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)	Hasil penelitiannya menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>Fraud pentagon</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> secara parsial maupun simultan, kecuali hipotesis pertama yaitu <i>Pressure</i> secara parsial terbukti bahwa berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel stabilitas keuangan (ACHANGE) sebesar $0,003 < 0,05$, yang berarti H1 bahwa <i>pressure</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> diterima.

1.6.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sehingga masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat dan pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono 2017).

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji adalah, apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan latar belakang, landasan teori serta didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1.6.3.1 Pengaruh Tekanan/*Pressure* (H₁) Terhadap Tindak Kecurangan Pegawai (Y)

Tekanan (*Pressure*) merupakan elemen pertama dalam teori *fraud diamond*. Jika seseorang mempunyai tekanan mengenai kebutuhannya, maka mereka akan cenderung melakukan kecurangan. Hasil penelitian dari (Sihombing 2014) yang menyatakan bahwa variabel *pressure*, *opportunity* dan *Capability* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan pemikiran diatas maka dapat di turunkan hipotesis:

H₁: Tekanan/*Pressure* diduga berpengaruh positif terhadap Tindak kecurangan pegawai (Y).

1.6.3.2 Pengaruh Kesempatan/*Opportunity* (H₂) Terhadap Tindak Kecurangan Pegawai (Y)

Kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. Kesempatan dianggap faktor pemicu seseorang melakukan tindakan *Fraud*. Uraian diatas bertolak belakang

dengan adanya penelitian dari (Nurjana 2019) dalam penelitiannya memproksikan variabel elemen *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Dari 7 hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, hanya 1 (satu) hipotesis penelitian saja yang diterima sedangkan sisanya ditolak karena memberikan hasil yang tidak signifikan yang mencakup *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*. Berdasarkan pemikiran di atas maka dapat diturunkan hipotesis:

H₂: Kesempatan/*Opportunity* diduga berpengaruh positif terhadap Tindak kecurangan pegawai (Y).

1.6.3.3 Pengaruh Rasionalisasi/*Rationalization* (H₃) Terhadap Tindak Kecurangan Pegawai (Y)

Rationalization adalah suatu perilaku atau sifat yang membuat seseorang melakukan tindakan yang tidak jujur, atau lingkungan yang membentuk mereka untuk bersikap tidak jujur dan membenarkan semua tindakan yang tidak jujur (Hery 2017). Hasil penelitian (Rahayu, Nugroho, and Eriswanto 2020) menyatakan bahwa Variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *Capability* memiliki pengaruh signifikan terhadap tendensi kecurangan karyawan. Berdasarkan pemikiran di atas maka dapat diturunkan hipotesis:

H₃: Rasionalisasi/*Rationalization* diduga berpengaruh positif terhadap Tindak kecurangan pegawai (Y).

1.6.3.4 Pengaruh Kemampuan/*Capability* (H₄) Terhadap Tindak Kecurangan Pegawai (Y)

(Fuad and Ahmad 2009) menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas. (Tjahjono et al. 2013) menjelaskan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam elemen kemampuan, yaitu posisi pelaku, kapasitas untuk memahami dan mengeksploitasi sistem akuntansi dan kelemahan pengendalian internal, kepercayaan diri yang tinggi (ego) dimana pelaku yakin dia tidak akan terdeteksi, dan kemampuan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain untuk menutupi aksinya. Pernyataan tersebut berbeda dari hasil penelitian (Fitri and Nadirsyah 2020) yang menyatakan bahwa variabel *capability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada pengadaan barang/jasa di Pemerintahan Aceh. Berdasarkan pemikiran diatas maka dapat di turunkan hipotesis:

H₄: Kemampuan/*Capability* diduga berpengaruh positif terhadap Tindak kecurangan pegawai (Y).

1.6.4. Lokasi penelitian dan Objek Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengadakan Penelitian pada seluruh pegawai dalam semua divisi kerja pada *dealer* Mazda Cabang Bandung. Yang berlokasi di Jl. Soekarno-Hatta No 323 Kota Bandung. Adapun penelitian dilakukan pada bulan Maret 2020.

Objek penelitian merupakan tujuan untuk memperoleh suatu data. Menurut pengertian yang dikemukakan oleh (Sugiyono 2017), objek penelitian bahwa :

“Objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau aktivitas dengan varian tertentu. Varian ini ditentukan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulan.”

Objek Penelitian akan menargetkan pada seluruh pegawai *dealer* Mazda Cabang Bandung dalam berbagai divisi yang menjalankan operasional perusahaan. Karena peneliti menganalisis pengaruh berbagai variabel atau faktor dari *fraud diamond*, terhadap kecenderungan pegawai dalam menyalahgunakan aset perusahaan.